

EPISTEMOSUFI: RAHASIA ILMU DALAM PANDANGAN SULTANUL-AULIYA AL-JAILANI

Ade Kosasih
Universitas Padjadjaran
Email: a.kosasih@unpad.ac.id

ABSTRAK. Ilmu merupakan suatu entitas abstrak pada manusia, tetapi dapat menyertai manusia untuk menopang kehidupan. Artikel ini mengungkapkan ilmu dalam paradigma sufistik Syekh Abdul Qodir Jailani yang tertuang dalam Kitab Sirr al-Asrâr. Penulisan artikel ini terinspirasi oleh sangat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang, tetapi banyak orang belum mengetahui apa esensi ilmu yang sebenarnya dalam paradigma sufistik. Kaum sufistik dituduh menjauh dari ilmu, karena mereka lebih mengedepankan spiritualitas sebagai motivasi hidup untuk mendekati Tuhan sedekat mungkin. Ternyata Jailani mengungkap ilmu ini dengan pandangan sufistiknya yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan yang hakiki, tetapi mengedepankan solusi untuk kehidupan umat manusia. Allah, Tuhan Sang Pemilik Ilmu, mentransfer ilmu kepada manusia melalui wahyu, ilham, dan proses-proses transmisi lainnya. Pembahasan mendalam dan kritis merupakan cara menggali makna serta menafsirkan teks. Hasil analisis dengan kritis, ilmu itu terdokumentasikan dalam Al-Quran, baik tersurat maupun tersirat. Pembagiannya adalah ilmu syariah, ilmu tarikhah, ilmu ma'rifah, dan ilmu hakikat.

Kata Kunci: Syekh Abdul Qodir Jailani, Epistemologi, Sufistik, Sirr al-Asrâr

EPISTEMOSUFI: THE SECRET OF KNOWLEDGE IN THE VIEWS OF SULTANUL-AULIYA AL-JAILANI

ABSTRACT. Knowledge is abstract in humans, but it can accompany humans to sustain life. This article reveals the knowledge in the Sufistic paradigm of Sheikh Abdul Qodir Jailani in the Book of Sirr al-Asrâr. The writing of this article was inspired by the very advanced science and technology that exists today. Still, many people do not know what the true essence of science is in the Sufistic paradigm. Sufism is accused of staying away from science because it prioritizes spirituality as a motivation for life to get as close to God as possible. It turns out that Jailani revealed this knowledge with his sufistic views which are loaded with essential divine values but prioritize solutions for human life. God, the Lord the Owner of Knowledge, transfers knowledge to man through revelation, inspiration, and other transmission processes. In-depth and critical discussion is a way of exploring the meaning and interpreting the text. The result of critical analysis, the knowledge is documented in the Quran, both explicitly and implicitly. The division is Sharia science, tariqa science, ma'rifah science, and essential science.

Keywords: Sheikh Abdul Qadir Jailani, Epistemologist, Sufistic, Sirr al-Asrâr,

PENDAHULUAN

Tuhan mengutus para Nabi ke muka Bumi ini untuk menyampaikan wahyu. Sedangkan wahyu itu merupakan ilmu pengetahuan. Setelah kenabian berhenti pada Nabi Muhammad, maka para ulama yang mendapatkan estafet untuk meneruskan penyampaian ilmu kepada seluruh umat manusia. Dengan peran dan fungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, para ulama memiliki posisi yang sangat istimewa dalam Islam, sehingga dianggap sebagai pewaris para Nabi (Huda, 2021). Konsep ini berdasarkan pada Hadits yang menyebutkan bahwa para ulama adalah pewaris para Nabi, bukan dalam hal kenabian itu sendiri, melainkan dalam hal ilmu dan kebijaksanaan. Artinya, ilmu yang dimiliki oleh para Nabi, yang merupakan wahyu dari Allah, diwariskan kepada para ulama (Zarkasyi & Rachmawati, 2020). Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam tradisi Islam, karena ilmu tersebut bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi

juga panduan hidup yang telah diberikan oleh Allah melalui para Nabi. Selain ilmu, ulama juga mewarisi sifat-sifat kenabian, terutama dalam hal kesalehan dan kehidupan spiritual. Ulama berperan sebagai sumber pengetahuan dan sekaligus merupakan teladan dalam moralitas, spiritualitas, serta *role model*. Peran ulama dalam menjaga dan menyebarkan ilmu sangatlah besar. Mereka berdedikasi untuk mempelajari, mengajarkan, dan menjelaskan esensi ilmu agar dapat dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. Salah satu ulama yang sangat terkenal dalam hal ini adalah Abdul Qadir Jailani. Beliau tidak hanya dikenal sebagai tokoh tarekat dan tasawuf, tetapi juga sebagai seorang yang merumuskan esensi ilmu dalam karya-karyanya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Sir al-Asrar" (Rahasia-rahasia Ilmu). Dalam kitab ini, Jailani membahas esensi ilmu dari perspektif sufistik, menggabungkan dimensi spiritual dan intelektual dalam ajaran Islam.

Artikel ini menyoroiti pandangan sufistik Jailani terhadap ilmu ini berusaha menjelaskan kekhasan ilmu menurut Jailani secara deskriptif. Pendekatan deskriptif ini penting karena ilmu sufistik seringkali bersifat esoteris dan memerlukan penjelasan yang mendalam agar dapat dipahami dengan benar. Dalam tradisi Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Eksistensi manusia, dalam pandangan Islam, sangat ditentukan oleh penguasaan terhadap ilmu. Ilmu bukan hanya alat untuk memahami dunia, tetapi juga sarana untuk mendekati diri kepada Allah, memperbaiki diri, dan mengarahkan kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Jailani, dengan pendekatan sufistiknya, menekankan bahwa ilmu harus didasarkan pada kesalehan dan kehidupan spiritual yang mendalam. Pengetahuan yang benar, menurutnya, adalah yang membawa seseorang kepada kedekatan dengan Tuhan dan perbaikan moral. Dalam "Sir al-Asrar," Jailani mengajak umat Islam untuk tidak hanya mengejar ilmu duniawi, tetapi juga ilmu yang memperkaya jiwa dan meningkatkan spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, ilmu dan spiritualitas adalah dua hal yang tak terpisahkan. Dengan demikian, pandangan Jailani menyoroiti pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Ulama, sebagai pewaris para Nabi, memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing umat dalam memahami dan mengamalkan ilmu dengan cara yang benar. Melalui karya-karya seperti "Sir al-Asrar," Jailani memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam, menunjukkan jalan bagaimana ilmu dapat menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Abidin, 2016).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang baik secara tersurat maupun tersirat menyebutkan betapa pentingnya ilmu dan mengapresiasi orang-orang yang berilmu dengan kedudukan yang terhormat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu bukan hanya sekadar alat untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sarana untuk memahami kebenaran ilahi dan mendekati diri kepada Allah. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah QS. Al-Mujadilah: 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan penghormatan yang tinggi kepada orang-orang

yang memiliki ilmu, dan mereka dijanjikan kedudukan yang lebih tinggi di dunia dan akhirat. Ini menggambarkan betapa besar nilai ilmu dalam pandangan Islam, di mana orang-orang yang berilmu dianggap sebagai pilar masyarakat yang dapat membawa kebaikan dan pencerahan. Selain itu, QS. Az-Zumar: 9 juga menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Ayat ini mempertanyakan, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Pertanyaan retorik ini menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan memiliki kedudukan yang lebih mulia dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan memberikan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan membuat keputusan yang bijaksana, yang pada gilirannya membawa manfaat besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." Hadits ini memperkuat pesan Al-Qur'an tentang pentingnya ilmu dan mendorong umat Islam untuk selalu berusaha mencari pengetahuan sepanjang hidup mereka. Pencarian ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang dapat membawa manfaat bagi umat manusia. Selain memberikan penghormatan yang tinggi kepada orang-orang berilmu, Al-Qur'an juga menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan keimanan dan akhlak yang baik. Ilmu tanpa keimanan dan akhlak yang baik tidak akan membawa manfaat yang sebenarnya. Sebaliknya, ilmu yang disertai dengan keimanan dan akhlak yang baik akan membawa kebaikan dan keberkahan bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan bahwa pencarian ilmu harus selalu diarahkan untuk mencapai keridhaan Allah dan membawa kebaikan bagi semua makhluk-Nya. Dengan demikian, pentingnya ilmu dalam Islam sangat jelas dan ditegaskan oleh banyak ayat dalam Al-Qur'an. Ilmu dianggap sebagai anugerah yang mulia dari Allah, dan orang-orang yang berilmu dihormati dengan kedudukan yang tinggi di kalangan umat manusia. Pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan ilmu harus selalu disertai dengan keimanan dan akhlak yang baik agar dapat membawa manfaat yang sebenarnya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009).

Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi Islam dan telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan spiritual (Kosim,

2008). Pemahaman akan ilmu tidak hanya sebatas pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas yang melibatkan aspek teologis dan eksistensial (Hatija, 2024). Dalam konteks ini, istilah "Nabi" memainkan peran yang sangat penting. Nabi dalam Islam adalah sosok yang memiliki tugas mulia sebagai pembawa wahyu dan penyebar berita tentang berbagai aspek kehidupan yang penting bagi umat manusia (Dahlan, 2018). Kata "Nabi" sendiri berasal dari kata Arab "naba" yang berarti berita atau informasi penting (Zulaiha, 2016). Seorang Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada umat manusia. Pesan-pesan ini mencakup pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia, serta hubungan antara ketiganya. Dengan demikian, Nabi adalah penyebar ilmu yang paling otoritatif, karena ilmu yang disampaikan berasal langsung dari sumber ilahi (Abduh, 2022). Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir dalam Islam, memberikan teladan bagaimana ilmu harus dihargai dan diamalkan (Kosim, 2008). Melalui wahyu yang diterimanya, beliau menyampaikan ajaran-ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari teologi, moralitas, hingga ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, menjadi sumber utama ilmu dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah, mempelajari alam semesta, dan menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami kebenaran. Ilmu dalam tradisi Islam juga sangat terkait dengan konsep tauhid, atau keesaan Tuhan. Semua pengetahuan pada akhirnya mengarah kepada pengenalan dan pengakuan akan keesaan Allah. Oleh karena itu, mencari ilmu dalam Islam bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan tujuan hidup. Ilmu yang sejati adalah ilmu yang membawa kepada pengenalan akan Tuhan dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Selain itu, Nabi juga berfungsi sebagai pemimpin spiritual yang membimbing umat manusia dalam memahami dan mengamalkan ilmu tersebut. Ilmu yang disampaikan oleh Nabi bukan hanya teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Nabi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai contoh teladan dalam menerapkan ajaran-ajaran tersebut. Melalui tindakan dan ucapan Nabi, umat Islam belajar bagaimana mengintegrasikan ilmu dalam kehidupan mereka

dan menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam tradisi sufi, ilmu juga memiliki peran yang sangat penting. Para sufi berusaha untuk mencapai pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan melalui praktik-praktik spiritual dan meditasi. Mereka mencari ilmu yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga intuitif dan eksistensial. Ilmu dalam sufisme adalah sarana untuk mencapai makrifat, atau pengetahuan langsung tentang Tuhan, yang melampaui pemahaman rasional dan membawa seseorang kepada pengalaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, ilmu dalam tradisi Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Nabi sebagai penyebar ilmu memiliki peran sentral dalam menyampaikan wahyu dan membimbing umat manusia dalam memahami dan mengamalkan ilmu tersebut. Ilmu dalam Islam bukan hanya pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup pemahaman teologis dan spiritual yang mengarah kepada pengenalan dan pengakuan akan keesaan Tuhan. Mencari dan mengamalkan ilmu adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, yang membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

METODE

Penelitian ini merupakan riset dalam bidang tekstologi, yaitu bagian dari filologi, yang secara khusus menelaah teks sebagai objek materialnya. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah pada Kitab *Sirr al-Asrâr*, sebuah karya yang dihasilkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, seorang tokoh sufi terkemuka. Penelitian tekstologi ini tidak hanya sebatas mengkaji isi dari teks tersebut, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap struktur, makna, serta konteks historis dan kultural di mana teks tersebut ditulis dan berkembang. Melalui pendekatan tekstologi, penelitian ini berupaya untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana teks *Sirr al-Asrâr* berperan dalam tradisi keilmuan Islam, serta bagaimana interpretasi dan pemahaman terhadap teks tersebut telah berkembang dari masa ke masa.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka (*library research*), yang dipilih karena relevansi dengan masalah yang akan diteliti. Fokus utama penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan isi naskah **Sirr al-Asrâr**. Dalam konteks ini, pendekatan kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menginterpretasi isi teks dengan cara yang komprehensif, melalui studi

literatur yang mendalam. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, pengkajian, dan penafsiran berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan naskah tersebut, baik dari karya asli maupun referensi sekunder yang menjelaskan atau mengomentari isi *Sirr al-Asrâr*. Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya dalam kerangka keilmuan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, di mana teks-teks dalam naskah-naskah yang diteliti dianalisis maknanya secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui pendekatan pragmatik berdasarkan teori resepsi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana teks-teks tersebut diterima, diinterpretasikan, dan diaplikasikan oleh pembaca atau audiens pada berbagai konteks waktu dan tempat. Dengan metode deskriptif analitik, penelitian ini tidak hanya menggambarkan isi teks, tetapi juga menguraikan bagaimana makna-makna tersebut dapat dipahami dan diterjemahkan dalam kehidupan nyata, serta bagaimana pemahaman terhadap teks tersebut berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya pembacanya. Teori resepsi, sebagai kerangka utama dalam pendekatan pragmatik, memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika interaksi antara teks dan pembaca, serta bagaimana teks *Sirr al-Asrâr* berfungsi dalam berbagai konteks keagamaan dan kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu dalam pandangan Jailani, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya "Sirr al-Asrar", tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan pengetahuan yang bersifat duniawi, melainkan diselaraskan dengan pandangan sufistiknya. Pandangan sufistik ini mengedepankan aspek spiritual dan batiniah dalam setiap bentuk ilmu yang dikaji. Oleh karena itu, pengkategorian ilmu yang dilakukan oleh Jailani berpijak pada kategori ajaran tasawuf, yang menekankan pada penyucian jiwa, kedekatan dengan Tuhan, serta pencapaian makrifat atau pengetahuan yang mendalam tentang hakikat ketuhanan. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya dilihat dari segi praktis dan teoretisnya, tetapi juga dari dampaknya terhadap perkembangan spiritual seseorang. Pandangan ini mencerminkan upaya Jailani untuk mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan

pengalaman mistik dan spiritual, sehingga ilmu yang sejati adalah ilmu yang mampu membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan dan memperbaiki kualitas batiniahnya.

Jailani menyebutkan bahwa Islam mencakup empat macam ilmu, yaitu Ilmu Syariah, Ilmu Thoriqah, Ilmu Ma'rifah, dan Ilmu Hakikat (Al-Jailani, 1994). Menurutnya, seluruh ilmu tersebut terdokumentasikan dalam Al-Quran, yang mengandung baik pengetahuan yang tersurat maupun yang tersirat. Ilmu yang tersurat dapat dipahami secara langsung melalui pembacaan teks Al-Quran. Sementara itu, ilmu yang tersirat memerlukan pendekatan yang lebih mendalam, yaitu melalui tafsir dan takwil. Tafsir melibatkan penjelasan dan interpretasi teks untuk menjelaskan makna yang tersembunyi, sedangkan takwil adalah penafsiran yang lebih dalam yang sering kali mengaitkan teks dengan makna batiniah atau spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, Jailani menekankan bahwa untuk memahami seluruh aspek ilmu dalam Islam, seseorang tidak hanya perlu membaca dan memahami teks secara harfiah, tetapi juga harus mampu menggali makna yang lebih dalam melalui tafsir dan takwil, yang merupakan bagian integral dari tradisi tasawuf dan pendekatan sufistik terhadap Al-Quran.

Adapun teks Al-Quran yang dijadikan landasan pijakan ilmu-ilmu itu adalah Surat Ali Imran ayat 7:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ

Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam.

Ayat di atas menunjukkan bahwa takwil terhadap teks ayat hanya dilakukan oleh orang yang disebut "*râsihun*", yaitu orang-orang yang ahli dan pakar dalam ilmunya (Al-Jailani, 1994).

Ilmu Syariah

Ilmu Syariah adalah ilmu yang berisi tentang perintah-perintah, larangan-larangan, dan seluruh hukum yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Ilmu ini memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan agama. Melalui Ilmu Syariah, seorang Muslim dapat memahami kewajiban-kewajiban agama yang harus dipatuhi, serta tindakan-tindakan yang sebaiknya dihindari atau diperbolehkan. Dengan demikian, Jailani menekankan bahwa untuk memahami seluruh aspek ilmu dalam Islam, seseorang tidak hanya perlu membaca dan

memahami teks secara harfiah, tetapi juga harus mampu menggali makna yang lebih dalam melalui tafsir dan takwil, yang merupakan bagian integral dari tradisi tasawuf dan pendekatan sufistik terhadap Al-Quran.

Dalam pengertian umum, syariah merujuk pada undang-undang dan peraturan yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Aturan-aturan ini tidak hanya mencakup aspek-aspek ritual ibadah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga meliputi aspek-aspek moral dan etika yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Selain itu, syariah juga mencakup aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya tata cara bermuamalah (interaksi sosial dan ekonomi), hukum pidana, dan tata kelola pemerintahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, syariah tidak hanya mengatur aspek spiritual dan ritual, tetapi juga memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam pengertian yang lebih luas, syariah tidak hanya mencakup aturan-aturan hukum yang mengatur perbuatan lahiriah, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih mendalam seperti kepercayaan dan keimanan. Ini berarti bahwa syariah juga berhubungan erat dengan akidah, yaitu keyakinan umat Islam terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Selain itu, syariah juga mencakup nilai-nilai ideal dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam upaya mencari keridhaan Allah. Tindakan-tindakan ini bukan hanya berfungsi sebagai contoh atau teladan bagi umat Islam, tetapi juga merupakan bagian dari syariah itu sendiri, yang harus diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, syariah mencakup segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya, baik itu dalam bentuk peraturan yang tegas maupun dalam bentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang lebih umum. Syariah tidak hanya berkaitan dengan aturan-aturan yang mengatur kehidupan di dunia ini, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, mengikuti syariah berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Jailani, 1994; Ardiwisatra Mu'allim, 2023).

Ilmu Syariah dapat diibaratkan sebagai pohon. Akar pohon ini adalah keyakinan dan iman yang mendasari setiap tindakan dan keputusan yang diambil seorang Muslim. Batangnya adalah hukum-hukum syariah yang memberikan struktur dan kerangka bagi kehidupan sehari-hari. Dahan-dahan dan rantingnya mewakili berbagai cabang ilmu dan pengetahuan yang lebih spesifik dalam syariah, seperti fikih dan usul fiqh. Dengan demikian, Ilmu Syariah berfungsi sebagai fondasi yang kuat dan kokoh yang menopang seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, memberikan panduan yang jelas dan terstruktur dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Ilmu Tarikat

Ilmu Tarikat merupakan sisi batin dari ilmu syariah, yang menekankan pada perjalanan spiritual individu dalam mendekati diri kepada Tuhan melalui berbagai praktik dan disiplin rohani. Jika Ilmu Syariah memberikan panduan eksternal berupa hukum-hukum, perintah, dan larangan yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari, maka Ilmu Tarikat berfokus pada internalisasi dan pemahaman mendalam terhadap hukum-hukum tersebut. Dengan mengikuti jalan tarikat, seorang Muslim berusaha untuk membersihkan hati, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui zikir, meditasi, dan pengajaran dari seorang guru spiritual atau mursyid. Dalam tarikat, aspek-aspek batiniah seperti niat, keikhlasan, dan cinta kepada Tuhan menjadi sangat penting, karena mereka dianggap sebagai inti dari pengamalan syariah yang sejati. Oleh karena itu, Ilmu Tarikat dan Ilmu Syariah saling melengkapi, di mana syariah memberikan kerangka hukum dan tarikat memberikan kedalaman spiritual, sehingga keduanya bersama-sama membimbing seorang Muslim menuju kehidupan yang seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah. Ilmu Tarikat ibarat dahan atau cabang dalam suatu pohon, di mana ia tumbuh dari batang utama yang kokoh dan berfungsi untuk memperluas dan memperdalam struktur keseluruhan pohon tersebut. Batang utama ini adalah Ilmu Syariah, yang memberikan fondasi hukum dan aturan-aturan praktis yang harus diikuti oleh setiap Muslim. Dari batang ini, cabang-cabang Tarikat muncul, memberikan arah dan bentuk yang lebih spesifik kepada pencarian spiritual individu. Seperti dahan yang menjulur ke segala arah untuk menangkap cahaya matahari, Ilmu Tarikat membantu seorang Muslim menjangkau berbagai aspek kehidupan spiritual

yang lebih dalam, menjelajahi hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, serta menemukan makna yang lebih mendalam dalam setiap tindakan ibadah. Cabang-cabang ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual tetapi juga menambah keindahan dan keragaman pohon tersebut. Dengan demikian, Ilmu Tarikat tidak hanya merupakan pelengkap, tetapi juga esensial dalam memberikan dimensi batiniah kepada pemahaman dan pengamalan syariah, sehingga menciptakan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam kehidupan seorang Muslim.

Ilmu Ma'rifah

Ilmu Ma'rifah merupakan sisi batin dari Ilmu Tarikat, yang menekankan pada pengetahuan intuitif dan pemahaman mendalam tentang hakikat Tuhan dan realitas spiritual. Jika Ilmu Tarikat berfokus pada praktik-praktik spiritual dan disiplin rohani untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka Ilmu Ma'rifah melangkah lebih jauh dengan mencari makrifat, yaitu pengetahuan langsung dan pengalaman spiritual yang mendalam tentang esensi ilahi. Dalam proses ini, seorang Muslim berusaha untuk melewati batasan-batasan duniawi dan mencapai penyatuan dengan Tuhan melalui pencerahan batin dan kesadaran yang tinggi. Ma'rifah tidak hanya tentang mengetahui Tuhan secara intelektual, tetapi juga merasakan dan menghayati kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, Ilmu Ma'rifah melengkapi Ilmu Tarikat dengan memberikan kedalaman batiniah dan pengertian yang lebih luas tentang tujuan akhir dari perjalanan spiritual, yaitu mengenal Tuhan dengan cara yang paling intim dan personal. Ilmu Ma'rifah diibaratkan sebagai daun dalam suatu pohon, yang melambangkan hasil akhir dari proses pertumbuhan spiritual yang dimulai dari akar, batang, dan cabang. Seperti daun yang menangkap cahaya matahari untuk melakukan fotosintesis, Ilmu Ma'rifah menangkap cahaya ilahi dan mengubahnya menjadi pemahaman mendalam dan pencerahan batin. Daun-daun ini, yang mewakili kebijaksanaan dan pengetahuan intuitif tentang hakikat Tuhan dan realitas spiritual, tumbuh dari cabang-cabang Ilmu Tarikat yang berakar pada batang Ilmu Syariah. Dengan demikian, Ma'rifah adalah buah dari perjalanan spiritual yang panjang dan mendalam, di mana praktik-praktik tarikat dan pemahaman syariah digabungkan untuk mencapai kesadaran spiritual tertinggi. Daun-daun ini tidak hanya memberikan kehidupan dan keindahan pada pohon, tetapi juga memainkan peran penting

dalam memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan pohon secara keseluruhan, mengingatkan kita bahwa tujuan akhir dari semua pengetahuan dan praktik spiritual adalah mencapai makrifat, atau pengenalan yang sejati terhadap Tuhan.

Ilmu Hakikat

Ilmu Hakikat merupakan sisi batin dari seluruh batin ilmu-ilmu itu atau esensi, yang melambangkan inti terdalam dan tujuan akhir dari semua pencarian spiritual. Jika Ilmu Syariah adalah batang yang memberikan kerangka hukum, Ilmu Tarikat adalah cabang yang memperluas praktik spiritual, dan Ilmu Ma'rifah adalah daun yang menyerap cahaya ilahi untuk pencerahan batin, maka Ilmu Hakikat adalah inti yang menghubungkan semuanya, esensi dari keseluruhan pohon pengetahuan spiritual ini. Ilmu Hakikat membawa pemahaman tentang realitas tertinggi, yakni Tuhan sebagai sumber segala sesuatu dan tujuan akhir dari segala pencarian. Dalam konteks ini, Hakikat menembus dan melampaui semua lapisan eksternal dan internal, mengungkap kebenaran yang paling fundamental dan menyatukan semua aspek dari perjalanan spiritual dalam satu kesadaran ilahi. Dengan demikian, Ilmu Hakikat adalah puncak dari perjalanan spiritual, di mana seorang Muslim tidak hanya memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama secara mendalam tetapi juga mengalami penyatuan dengan Tuhan, mencapai pengetahuan yang sejati dan abadi tentang esensi ilahi yang mengalir melalui seluruh ciptaan. Ilmu hakikat (ilmu yang mendalam atau esoterik) merupakan esensi atau inti dari segala pengetahuan. Jika kita membayangkan ilmu sebagai pohon, maka ilmu hakikat adalah buahnya, hasil dari proses pertumbuhan dan pemahaman yang mendalam. Buah ini merupakan puncak atau hasil akhir dari pengetahuan yang kita cari, menggambarkan pemahaman yang tinggi dan substansial. Sebagaimana pohon membutuhkan akar yang kuat, batang yang kokoh, dan daun-daun yang subur untuk bisa menghasilkan buah yang sempurna, demikian pula pengetahuan manusia. Proses ini memerlukan waktu, ketekunan, dan usaha yang tidak sedikit. Dari pengetahuan yang bersifat dasar hingga tingkat lanjut, setiap tahap memiliki peran penting dalam membentuk fondasi yang kokoh menuju ilmu hakikat. Dalam perjalanannya, seseorang mungkin akan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang menguji tekad dan kesabaran, namun dengan kemauan yang kuat dan dedikasi yang tak

tergoyahkan, buah dari ilmu hakikat akan dapat dipetik.

Ilmu hakikat bukan hanya sekadar informasi yang kita kumpulkan, melainkan transformasi mendalam yang terjadi dalam diri kita ketika kita benar-benar memahami inti dari apa yang kita pelajari. Ini adalah hasil dari kontemplasi, refleksi, dan penyelaman yang mendalam ke dalam esensi dari berbagai pengetahuan yang ada. Seiring berjalannya waktu, pemahaman ini akan semakin matang dan sempurna, membawa kita kepada kesadaran yang lebih tinggi dan pandangan yang lebih luas tentang kehidupan dan eksistensi. Seperti pohon yang terus tumbuh dan berkembang, pengetahuan yang kita miliki juga harus senantiasa diperbarui dan diperdalam, agar buah dari ilmu hakikat yang kita hasilkan bisa menjadi lebih manis dan bermanfaat bagi diri kita dan orang lain.

SIMPULAN

Epistemosufi merupakan perpaduan antara epistemologi dan sufisme. Dalam Islam, khususnya tasawuf mengajarkan bahwa ilmu itu tidak terlepas dari aspek ketuhanan seperti yang terdapat dalam paradigma Barat. Jailani mendeskripsikan ilmu dengan pembagian yang landasannya adalah sufistik, sehingga pembagiannya pun menjadi empat, yaitu syariah, tarekat, ma'rifah, dan hakikat. Semua ilmu itu terdokumentasikan dalam Al-Quran. Jadi Al-Quran merupakan ilmu dari Allah untuk manusia yang secara jelas menugaskan Nabi untuk membacakannya, mengajarkannya, dan menyucikan jiwa untuk dimasuki cahaya ilmu. Jadi ilmu itu dari Allah, kemudian diajarkan kepada para nabi. Nabi meneruskan estafet keilmuan kepada para ulama. Dari para ulama kemudian disampaikan kepada para pembelajar, para pendengar, dan para pencinta. Demikian juga keberadaan para Waliyullah memiliki peran penting menyampaikan ilmu itu kepada umatnya yang terus dapat mengembangkan diri, keluarga, masyarakat, dan umatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2022). KHALED M. ABOU EL FADL: Menuju Pembacaan Otoritatif Atas
- Hadis Nabi Melalui Hermeneutika Negosiatif. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(2), 116–131. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.21105>
- Abidin, M. Z. (2016). Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>
- Al-Jailani, A.-Q. (1994). *Sirr al-Asrar wa Mazhhar al-Anwaar Fiima Yahtaaju `Ilahi al-Abraar* (K. M. A. Al-Zar'i & M. G. N. Azqaul (eds.); 3rd ed.). Daar al-Sanaabil.
- Ardiwisatra Mu'allim. (2023). Telaah Kritis Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawuf. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 151–174. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1997>
- Dahlan, M. (2018). NABI MUHAMMAD SAW. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan). *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 184. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6912>
- Hatija, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/ali shlah.v18i2.1576>
- Huda, S. (2021). Ulama Pewaris Para Nabi: Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer. *Al-Hikmah*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.10674>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Sabiq.
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadrīs*, 3(2), 122–140.
- Zarkasyi, H. F., & Rachmawati, F. (2020). Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam. *Tasfīyah*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v4i2.4110>
- Zulaiha, E. (2016). Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(Desember), 149–164.